

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasantri adalah mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren guna mengembangkan diri selain dari Pendidikan formal di bangku kuliah. Seperti mahasiswa pada umumnya, mahasantri tetap mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus, namun mereka juga memiliki tanggung jawab tambahan dengan tinggal di asrama. Kehidupan di asrama ini diatur dengan berbagai aturan, target, dan kegiatan yang berlandaskan pedoman agama Islam, sehingga memberikan pengalaman yang berbeda dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas selain dari pendidikan akademis yang diterima di kampus. (Rukiati & Hikmawati, 2006). Sehubungan dengan hal tersebut, mahasantri menjalani aktivitas akademik di kampus serta kegiatan di pondok pesantren.

Keberadaan mahasantri di pesantren memiliki banyak perbedaan dibandingkan dengan mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasantri tidak hanya mengikuti pembelajaran formal, tetapi juga membangun hubungan diagonal, baik antar sesama mahasantri maupun dengan guru atau kiyai. Tinggal di lingkungan pesantren membuat mahasantri menjadi "warga baru" yang secara alami mengembangkan budaya berbeda saat kembali ke masyarakat. (Rajafi & Aisyah, 2018).

Mahasantri adalah individu yang mendalami ilmu agama dan akidah Islam di pondok pesantren sambil menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dalam hal ini,

mahasantri memiliki peran ganda sebagai mahasiswa dan santri. Sebagai mahasiswa, mahasantri memiliki berbagai tugas dari kampus, seperti tugas harian, kelompok presentasi, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Namun, berbeda dengan mahasiswa biasa, mahasantri juga harus menjalankan kegiatan tambahan dari pondok pesantren. Akibat beban ganda ini, banyak mahasantri yang akhirnya memutuskan keluar dari pondok karena merasa kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dan kegiatan pesantren. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri dan menghambat produktivitas mahasantri dalam mencapai cita-cita mereka.

Mahasantri dalam kegiatannya juga tidak luput dari stres. Mahasantri yang baru memasuki dunia perkuliahan merasa tertekan dan belum terbiasa dengan aktivitas tersebut. Bahkan mahasantri yang sudah lama tinggal di asrama pondok pesantren masih harus beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari di kampus dan di pondok pesantren. Stres adalah tekanan yang dialami individu akibat ketidakseimbangan antara tuntutan fisik atau psikologis dengan kemampuan untuk merespons, di mana terjadi kegagalan dalam memenuhi tuntutan tersebut. (Donsu J. D., 2017)

Banyaknya aktivitas dan tuntutan yang harus dipenuhi membuat mahasantri memaksa dirinya untuk mengelola keduanya dalam waktu 24 jam. Akibatnya, mahasantri tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara optimal, terutama kebutuhan tidur. Tidur adalah kebutuhan fisiologis yang sangat mempengaruhi kondisi psikologis dan kesehatan fisik, terutama bagi individu yang sedang menempuh pendidikan. Secara psikologis, kurang tidur dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, melambatnya psikomotor, berkurangnya konsentrasi

belajar, mudah stres, dan gangguan memori. Secara fisik, dampaknya meliputi mudah lelah, pusing, lingkaran hitam di sekitar mata, mata perih, cekungan di bawah mata, dan sering menguap. (Hidayat & Uliyah, 2014).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Selain berperan sebagai tempat pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pengembangan sosial, emosional, dan spiritual bagi para mahasantri. Dalam konteks ini, masalah kesejahteraan mental dan emosional menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan, terutama mengingat tantangan dan tekanan yang sering dihadapi oleh mahasantri dalam menjalani kehidupan pesantren.

Mahasantri, sebagai individu yang sedang mengalami periode perkembangan dan perubahan yang intens, seringkali menghadapi sejumlah tantangan dalam hal pribadi, akademik, sosial, dan spiritual. Masalah-masalah ini dapat berkisar mulai dari kebingungan identitas, tekanan akademik, hingga konflik interpersonal. Namun, masih kurangnya perhatian pada aspek konseling di lingkungan pesantren menyebabkan mahasantri seringkali kesulitan untuk menemukan wadah yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut secara produktif.

Dalam konteks ini, halaqah, yang merupakan salah satu praktik tradisional di pesantren bisa berperan sebagai media komunikasi konseling. Halaqah merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam lingkungan pondok pesantren dan memiliki potensi besar sebagai media komunikasi konseling bagi mahasantri. Halaqah, yang berasal dari bahasa Arab, secara literal dapat diartikan sebagai

"lingkaran" atau "kelompok yang berkumpul dalam lingkaran". Secara tradisional, halaqah sering kali digunakan dalam konteks pengajaran dan diskusi keagamaan di pondok pesantren. Metode halaqah sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan dalam bentuk pengajian yang disebut dengan pengajian halaqah atau pengajian kelompok, yang dalam konteks Sejarah Pendidikan Islam diinterpretasikan sebagai proses belajar-mengajar. Dalam model pendidikan halaqah, seorang guru duduk di tengah-tengah para muridnya dan menyampaikan materi, sementara mereka berkumpul di sekitarnya. (Izzudin, 2012)

Selain itu, halaqah sering diadakan sebagai forum diskusi keagamaan yang dihadiri oleh sekelompok mahasantri dan pengajar. Di dalamnya, berbagai topik agama dibahas, mulai dari tafsir Al-Qur'an, hadis, hingga akhlak. Penelitian tentang peran halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri menjadi penting karena potensinya dalam memberikan dukungan emosional, bimbingan spiritual, serta ruang bagi mahasantri untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mencari Solusi atas masalah yang dihadapi. Berkaitan dengan kegiatan halaqah ini terdapat penelitian terdahulu yang sudah membahasnya, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadilah (2022) bahwa bimbingan konseling kelompok melalui halaqah efektif dalam membantu menangani permasalahan seseorang. Bimbingan konseling kelompok melalui halaqah akan efektif jika dilakukan dengan cara yang lebih sistematis dan terencana serta dengan jumlah pertemuan yang lebih banyak.

Dalam konteks kehidupan mahasantri, halaqah telah lama menjadi media komunikasi yang efektif dalam mengembangkan akhlak dan keperibadian santri.

Namun, peran halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri masih belum secara luas di pahami dan diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pondok pesantren telah menjadi sebuah institusi pendidikan Islam yang memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan nilai-nilai bagi mahasantri. Salah satu elemen penting dari pendidikan di pondok pesantren adalah komunikasi konseling, yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu mahasantri mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi.

Pondok pesantren yang menerapkan kegiatan halaqah dalam program pendidikannya yaitu pondok pesantren Al-Hidayah 2 Bandung. Berdasarkan observasi awal dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak pondok pesantren yaitu kepada pengurus mahasantri sebagai pembimbing halaqah di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung bahwasannya Banyak mahasantri yang menyampaikan keluhan mengenai beragam masalah yang mereka hadapi saat menjalani kegiatan di kampus dan pesantren secara bersamaan. Oleh karena itu, halaqah bisa menjadi wadah yang ideal untuk mengadakan diskusi terbuka dan menyeluruh mengenai isu-isu ini serta dapat menjadi sarana untuk melatih komunikasi pada mahasantri.

Selain itu, pengurus mahasantri juga mengungkapkan bahwasannya meskipun halaqah memiliki potensi yang besar dalam memberikan konseling masih ada beberapa tantangan dan masalah yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Beberapa masalah yang dirasakan khususnya oleh pengurus sebagai pembimbing halaqah dalam menjalankan program halaqah yaitu; yang pertama kurangnya keterampilan konseling pada pengurus mahasantri sebagai pembimbing halaqah, hal ini

dikarenakan pondok pesantren belum mendapatkan pelatihan atau Pendidikan formal tentang konseling yang menyebabkan pengrus kurang mampu memberikan bimbingan yang efektif kepada mahasantri. Kedua, kurangnya partisipasi mahasantri dalam mengikuti kegiatan halaqah, beberapa mahasantri mungkin merasa tidak nyaman atau tidak memiliki minat dalam berpartisipasi mengikuti halaqah yang dapat menghambat efektifitas halaqah sebagai media komunikasi konseling. dikaitkan dengan teori diatas, maka dipandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk membantu memahami sejauh mana halaqah dapat memainkan peranan dalam memberikan dukungan konseling pada mahasantri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung
2. Bagaimana peranan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung
2. Untuk mengetahui peranan kegiatan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun aplikasi praktis. Oleh karena itu, manfaat yang bisa diberikan dari segi teori dan praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi yang berharga dan dapat memperluas wawasan ilmiah. Penelitian ini juga dapat berguna bagi mahasiswa dan dosen pembimbing sebagai acuan untuk memahami atau melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda. Dengan demikian, penelitian-penelitian berikutnya akan menjadi kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman berharga dan memperkaya pengetahuan pribadi. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis dan mendukung peran atau profesi sebagai pembimbing. Selain itu,

penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan konsep-konsep ilmiah selama proses perkuliahan, serta diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk mengeksplorasi topik penelitian lebih lanjut.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diambil dari beberapa karya ilmiah yaitu di antaranya:

1. Neni Noviza & Nuraida (2020) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam jurnal yang berjudul “ Program Bimbingan Konseling Sebaya Dengan Pendekatan Mentoring Halaqah Dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program-program yang tersedia di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang, melihat bagaimana mahasiswi menyesuaikan diri dengan kegiatan di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang, dan merancang suatu program bimbingan teman sebaya dengan pendekatan mentoring halaqah untuk membantu mahasiswi menyesuaikan diri dengan kegiatan di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa program mentoring halaqah bimbingan teman sebaya dapat mendukung mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan di Ma’had. Program ini mencakup langkah-langkah seperti penjelasan tentang tujuan dan kebutuhan, penetapan kriteria keberhasilan, identifikasi tujuan, rincian komponen program, penugasan personel, rencana operasional, pengembangan materi, kualifikasi mentor, dan proses evaluasi.

2. Moh. Jen Rewanata (2020) Institut Agama Islam Negeri Ambon, dalam skripsi yang berjudul “Pola Konseling Kelompok Dalam Kegiatan Halaqah (Liqo) Diunit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah Ambon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan Pola Konseling Kelompok di kegiatan halaqah (liqo) oleh Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah IAIN Ambon, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses konseling kelompok di dalam unit kegiatan tersebut. Pola konseling yang dilakukan oleh LDK Al-Izzah IAIN Ambon dalam halaqah (liqo) mencakup penyampaian materi, diskusi, pemecahan masalah, permainan, dan sesi tanya jawab untuk memperkaya dinamika kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Konseling Kelompok dalam Kegiatan Halaqah (Liqo) di Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah IAIN Ambon berjalan dengan lancar dan efektif, dengan penekanan pada konseling kelompok melalui halaqah (liqo). Halaqah (liqo) di sini difokuskan pada pembinaan agama dan penguatan akidah bagi para kader LDK.
3. Nurul Fadhilah pada tahun (2022) Universitas Borneo Tarakan dalam jurnal yang berjudul “Bimbingan Konseling Kelompok Menggunakan Metode Halaqah Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh layanan bimbingan konseling kelompok dengan menggunakan metode halaqah yang efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Tarakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bimbingan konseling kelompok yang menggunakan metode halaqah efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Implikasi dari bimbingan

konseling kelompok dengan metode halaqah ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Metode halaqah ini akan efektif jika dilakukan dengan cara yang lebih sistematis dan terencana serta dengan jumlah pertemuan yang lebih banyak.

4. Manah Rosmanah (2013), Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam jurnal yang berjudul “ Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam Dengan Coping Stress Sebagai Ilustrasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi sosial psikologis dalam halaqah, menilai apakah halaqah memiliki fungsi konseling, dan memahami mekanisme halaqah dalam konseling khususnya untuk coping stres. Hasil penelitian menunjukkan bahwa halaqah memiliki banyak dimensi psikologis, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjadikannya salah satu pendekatan dalam konseling Islam. Dimensi-dimensi tersebut meliputi katarsis, kemampuan menghadapi kecemasan, pemecahan masalah, pemahaman mendalam, kendali diri, kebersamaan, pengalihan perhatian, dan terapi lingkungan. Halaqah sebagai pendekatan konseling memiliki fungsi preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), reservatif (pemeliharaan), dan pengembangan. Mekanisme halaqah dalam meningkatkan kemampuan coping stres melalui proses internalisasi yang terdiri dari tiga tahap yaitu ta'lim/transformasi, takwin/transaksi, dan tanfidz/transinternalisasi. Hasil dari ketiga proses tersebut adalah terbentuknya kemampuan coping stres yang meliputi berpikir positif, bertindak positif, dan harapan positif. sebagai salah satu pendekatan dalam konseling Islam.

Berdasarkan hasil dari keempat penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut berfokus pada penerapan metode

halaqah baik dalam kegiatan bimbingan maupun konseling, sehingga menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus pada konteks khusus dipondok pesantren mahasiswa dan lebih menyoroti pengalaman dan pandangan mahasiswa terhadap halaqah sebagai media komunikasi konseling termasuk faktor pendukung dan faktor penghambatnya serta berfokus pada bagaimana peranan halaqah sebagai bagian dari konseling.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini mengacu pada sumber-sumber teori yang berkaitan dengan penelitian.

a. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah studi tentang segala sesuatu yang terjadi ketika individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil. Studi ini bukanlah deskripsi tentang bagaimana komunikasi seharusnya terjadi, dan juga bukan sekadar kumpulan nasihat tentang cara-cara yang harus ditempuh dalam berkomunikasi. (Alivin, A, 2006).

Menurut Shaw (1976), komunikasi kelompok melibatkan sekelompok individu yang saling mempengaruhi, mencari kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu, mengambil peran masing-masing, dan berkomunikasi secara langsung. Sementara itu, menurut Michael Burgon dan Michael Ruffner yang dikutip oleh Sasa Djuarsa, komunikasi kelompok adalah interaksi langsung antara tiga atau lebih individu untuk mencapai tujuan seperti

berbagi informasi, menjaga diri, atau menyelesaikan masalah, sehingga setiap anggota dapat memahami karakteristik pribadi anggota lainnya dengan lebih baik. Sebuah kelompok komunikasi dapat terdiri dari sedikit atau banyak orang. Jika jumlahnya sedikit, itu disebut komunikasi kelompok kecil (small group communication), sedangkan jika jumlahnya banyak, itu disebut komunikasi kelompok besar (large group communication).

Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan kedalam dua macam yaitu ; Komunikasi Kelompok Kecil (micro group), Komunikasi kelompok kecil (micro group) adalah jenis komunikasi yang terjadi dalam situasi di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dalam komunikasi kelompok ini, komunikator dapat berinteraksi secara langsung dengan individu lain di dalam kelompok, seperti yang sering terjadi dalam diskusi, kelompok belajar, atau seminar. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil biasanya bersifat rasional, dan anggota kelompok berusaha menjaga perasaan satu sama lain serta mematuhi norma-norma yang ada. Dalam konteks ini, antara komunikator dan komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikan dapat memberikan tanggapan terhadap penjelasan komunikator, mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami, atau menyatakan ketidaksetujuan jika ada perbedaan pendapat.

Komunikasi Kelompok Besar, Ketika sebuah kelompok terdiri dari banyak orang, komunikasi antar pribadi menjadi jauh lebih sulit atau hampir tidak mungkin dilakukan karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul. Situasi ini biasanya terjadi dalam acara besar seperti tabligh akbar, kampanye, dan sejenisnya. Dalam

kelompok besar ini, tanggapan dari anggota kelompok kepada komunikator sering kali bersifat emosional dan tidak terkendali. Kesulitan ini semakin besar jika kelompok tersebut terdiri dari individu-individu yang beragam dalam hal usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman, dan lainnya. Sebagai contoh, jika ada seseorang di dalam kerumunan yang tidak menyukai komunikator, dia mungkin akan mencari kesempatan untuk melempar sandal, dan tindakan ini bisa diikuti oleh orang lain yang mungkin tidak sepenuhnya memahami situasinya, tetapi terdorong oleh suasana dan emosi kelompok.

Komunikasi dalam kelompok adalah aspek integral dari kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, seseorang sudah mulai berpartisipasi dalam kelompok primer terdekat, yaitu keluarga. Seiring bertambahnya usia dan perkembangan intelektual, individu mulai bergabung dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok sekunder. Kelompok-kelompok sekunder ini mencakup institusi pendidikan seperti sekolah, organisasi keagamaan, tempat kerja, dan berbagai kelompok lainnya yang sesuai dengan minat dan ketertarikan pribadi. Dengan berjalannya waktu, keterlibatan dalam kelompok-kelompok ini menjadi semakin beragam dan kompleks, seiring dengan meningkatnya pengalaman dan pengetahuan individu.

Kelompok memiliki tujuan dan peraturan yang disusun secara mandiri, yang membantu dalam pertukaran informasi di antara anggotanya. Hal ini memungkinkan kelompok untuk mengembangkan atribut unik yang menjadi ciri khas dan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

b. Konseling Pendekatan Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu bentuk layanan yang diberikan kepada sekelompok individu dengan tujuan membantu mereka mengatasi masalah-masalah yang serupa. Melalui sesi konseling ini, individu-individu tersebut dapat memperoleh dukungan dan bimbingan yang diperlukan sehingga mereka tidak mengalami hambatan dalam mengembangkan semua potensi yang mereka miliki.

Prayitno menjelaskan bahwa konseling kelompok melibatkan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada klien untuk mengidentifikasi serta mengatasi masalah pribadi mereka melalui interaksi dalam dinamika kelompok. Setiap anggota kelompok berkesempatan untuk membahas masalah pribadi mereka. Di sisi lain, Supriatna mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam konteks kelompok, dengan tujuan pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan individu.

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses di mana konselor bekerja dengan sekelompok individu untuk membahas dan memecahkan masalah-masalah pribadi mereka. Dalam konteks ini, ada interaksi antara konselor dan anggota kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman mendalam tentang masalah yang dihadapi, mengidentifikasi akar permasalahan, mencari solusi yang efektif, serta mengevaluasi dan mengikuti perkembangan penyelesaiannya. Dengan berbagai pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan sebuah proses bimbingan yang

dilakukan dalam konteks kelompok, dimana tujuannya adalah untuk memberikan bantuan yang preventif dan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah secara kolaboratif dengan bimbingan konselor.

Dalam konteks konseling kelompok, kerja sama dalam menangani masalah secara kolaboratif di bawah bimbingan konselor menjadi kunci utama. Struktur konseling kelompok memiliki berbagai ketentuan yang dirancang untuk memastikan efektivitas layanan tersebut, salah satunya adalah mengenai jumlah anggota dalam kelompok. Menurut Yalom, idealnya jumlah anggota dalam konseling kelompok berkisar antara 4 hingga 12 orang klien. Penelitian menunjukkan bahwa jika jumlah anggota kelompok konseling kurang dari 4 orang, suasana dalam proses layanan cenderung kurang dinamis dan kurang menghidupkan. Sebaliknya, jika anggota kelompok melebihi 12 orang, ini dapat mengurangi efektivitas karena konselor mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anggota.

2. Kerangka Konseptual

Halaqah adalah sekelompok individu Muslim yang berkomitmen untuk saling membantu dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Ini merupakan bentuk pembinaan moral dan pembelajaran aktif dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang pembimbing atau mentor. Menurut Flaxman (1994) yang dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Mukaromah & Usi menyatakan bahwa Halaqah adalah hubungan yang saling mendukung antara seorang junior dan senior,

di mana senior memberikan dukungan, arahan, dan bantuan konkret saat junior menghadapi masa-masa sulit, seperti menyelesaikan tugas-tugas penting atau memperbaiki masalah yang muncul.

Halaqah adalah istilah yang berarti lingkaran, digunakan sebagai pendekatan dan metode dalam dakwah dan pendidikan Islam. Istilah ini biasanya menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang rutin mempelajari ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok ini berkisar antara 3-12 orang, dan mereka dipimpin oleh seorang murobbi (pembina).

Halaqah memiliki minimal empat peran yang sebanding dengan fungsi-fungsi yang terdapat dalam konseling. Pertama, fungsi pencegahan (mencegah individu dari perilaku menyimpang dan kemungkinan masalah psikologis yang beragam). Kedua, fungsi penyembuhan (halaqah dapat berperan sebagai bentuk terapi bagi individu yang mengalami masalah perilaku atau gangguan psikologis). Ketiga, fungsi pemeliharaan (halaqah dapat menjaga kesejahteraan mental dan spiritual seseorang dengan merawat pikiran dan perasaannya). Terakhir, fungsi pengembangan (salah satu tujuan halaqah adalah untuk mendorong pertumbuhan potensi pribadi secara menyeluruh, baik secara fisik maupun rohani, termasuk aspek intelektual, emosional, dan spiritual).

Halaqah merupakan sarana komunikasi yang digunakan dalam konseling kelompok, di mana individu-individu dengan masalah atau kebutuhan spesifik berkumpul untuk mendapatkan bimbingan, dukungan, dan solusi bersama. Konsep halaqah memungkinkan setiap anggota untuk berbagi pengalaman pribadi, saling

mendengarkan, dan memberikan masukan kepada sesama anggota dalam suasana yang santai dan penuh dukungan. Hal ini menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pertukaran ide dan emosi secara positif, membantu setiap individu dalam kelompok untuk merasa didukung dan dipahami oleh yang lain.

Media adalah alat atau peranti yang bertugas sebagai penghubung atau saluran dalam proses komunikasi antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Sedangkan Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau simbol-simbol yang membawa makna dari seorang pengirim pesan kepada penerima pesan dengan tujuan khusus. Oleh karena itu, dalam setiap tahapan proses komunikasi, terdapat pemahaman dan persepsi yang berbeda-beda oleh penerima pesan. Menurut Agus M. Hardjana (2016), komunikasi adalah aksi dimana seseorang menyampaikan pesan melalui sarana komunikasi tertentu kepada orang lain, kemudian setelah pesan diterima, penerima memberikan respon kepada pengirim pesan. Di sisi lain, Dedy Mulyana (2015) mendefinisikan komunikasi sebagai proses tukar-menukar makna melalui ekspresi verbal dan non-verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Media komunikasi dalam konseling dengan pendekatan kelompok merujuk pada alat dan teknik yang digunakan untuk menyelenggarakan sesi konseling di dalam setting kelompok. Pendekatan ini mengutamakan interaksi antara anggota kelompok sebagai cara untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Berbagai bentuk media komunikasi dapat digunakan dalam konteks ini, seperti pertemuan langsung,

diskusi kelompok, atau platform digital yang memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok secara efektif.

Konseling kelompok melibatkan sekelompok individu yang menghadapi masalah atau kebutuhan yang serupa, dipandu oleh seorang konselor atau fasilitator yang memimpin diskusi dan memberikan arahan. Tujuan konseling kelompok adalah untuk menyediakan dukungan emosional, memfasilitasi pertukaran pengalaman, dan mencari solusi bersama terhadap tantangan yang dihadapi oleh anggota kelompok tersebut.

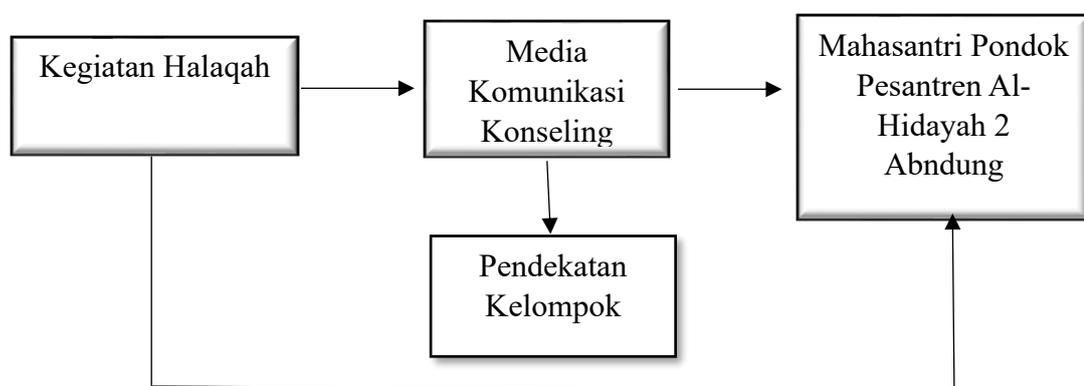
Mahasantri di pesantren menghadapi berbagai tantangan seperti adaptasi dengan lingkungan baru, menyeimbangkan studi akademis dan spiritual, serta mengatasi tekanan emosional dan konflik pribadi. Konseling di pesantren membantu mereka dalam menghadapi tantangan ini dengan lebih baik.

Di pesantren, konseling dengan pendekatan Islami membantu mahasantri dalam mengatasi masalah emosional, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan diri. Komunikasi konseling dilakukan melalui pertemuan tatap muka, sesi kelompok seperti halaqah, dan konseling online. Dengan bimbingan dari rekan-rekan sebaya dan konselor, mahasantri belajar menemukan ketenangan dan memperkuat iman, tidak hanya untuk sukses di pelajaran dan spiritual, tetapi juga untuk pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan emosional mereka.

Dalam konteks ini, halaqah, yang merupakan salah satu praktik tradisional di pesantren bisa berperan sebagai media komunikasi konseling. Halaqah

merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam lingkungan pondok pesantren dan memiliki potensi besar sebagai media komunikasi konseling bagi mahasantri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran halaqah, sebuah forum diskusi keagamaan dalam Islam, sebagai media komunikasi konseling dengan pendekatan kelompok bagi mahasantri. Halaqah, dalam konteks ini, diartikan sebagai pertemuan rutin antara mahasantri dengan guru atau sesama mahasantri untuk mendiskusikan isu-isu keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mendapati bahwa halaqah memiliki potensi untuk menjadi wadah efektif dalam memberikan layanan konseling kepada mahasantri. Namun, permasalahan yang muncul adalah seberapa efektif halaqah digunakan oleh mahasantri Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung dalam mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh mahasantri, serta bagaimana proses pelaksanaan kegiatan halaqah yang dilakukan, dan menjelaskan faktor-faktor pendukung juga penghambat yang ada. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar skema dibawah ini :



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Alhidayah 2 Jl.Sindangreret no. 26 RT 04. RW 07 Cibiru Tonggoh, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Adapun alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat objek penelitian yang akan dikaji dan memungkinkan memperoleh data yang dibutuhkan untuk berlangsungnya penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merujuk pada pola atau kerangka dasar yang menjadi landasan untuk memahami suatu subjek yang sedang diselidiki. Ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, rumusan jawaban yang diusulkan, serta gambaran menyeluruh tentang bagaimana jawaban tersebut dipersepsikan atau dipahami.

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Perspektif konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia, dan realitas sosial ini muncul ketika manusia aktif terlibat dalam pembentukan makna dan konstruksi sosial.. Paradigma konstruktivisme ini digunakan untuk menerspksn pendekatan yang bersifat kualitatif dengan mengidentifikasi informasi yang diperlukan, memilih sumber yang tepat, memilih teknik dan alat pengumpulan yang tepat, memproses informasi yang relevan menjadi pengetahuan baru, dan menyajikan sesara sistematis dan logis.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mendalami makna-makna subjektif yang terkandung

dalam pengalaman manusia, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif serta realitas yang dipahami oleh individu.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan agar memperoleh gambaran mengenai kegiatan dan pelaksanaan kegiatan halaqah. Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan fakta atau aspek khusus dengan akurat dan hati-hati, dengan fokus pada pengamatan dan keilmuan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena yang terjadi, khususnya terkait peran halaqah sebagai media komunikasi konseling di antara mahasiswa Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipilih untuk penelitian ini merupakan hasil dari jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, sesuai dengan fokus atau perumusan masalah, serta tujuan penelitian tersebut. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang bagaimana pelaksanaan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasiswa Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung.
2. Data tentang bagaimana peranan kegiatan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasiswa Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung.

3. Data tentang apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasiswa Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung. .

b. Sumber Data

Sumber data penelitian merujuk pada beragam informasi atau materi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Secara lebih spesifik, sumber data ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan informasi langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan pondok pesantren dalam kegiatan halaqah mahasiswa sebagai objek penelitian. Informasi ini berperan sebagai elemen pendukung dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, agar penelitian ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, dimanfaatkan sebagai penunjang dalam penelitian.

5. Informan

a. Informan

Informan pada penelitian ini yaitu mahasantri dan juga pengurus mahasantri yang menjadi pembimbing pada kegiatan halaqah pondok pesantren Al-Hidayah 2 Bandung. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada prinsip bahwa informan adalah subjek yang memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah yang diteliti, memiliki data yang relevan, dan bersedia untuk memberikan informasi yang akurat dan komprehensif. Peneliti melakukan seleksi informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian.

b. Teknik penentuan informan

Metode pemilihan informan dalam penelitian ini adalah ditentukan berdasarkan informasi dari pihak pondok pesantren dan berdasarkan ketentuan kebutuhan data. Peneliti secara sengaja dan hati-hati menetapkan informan berdasarkan kriteria-kriteria khusus atau pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini agar dalam pengumpulan data, data yang diperoleh itu nyata yaitu dengan mewawancarai informan yang dianggap tahu, dan menguasai objek penelitian, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh data dan mengolah data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif aktif, yang mengharuskan peneliti untuk secara langsung terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti hadir di lokasi kegiatan yang relevan dengan penelitian dan secara aktif mengamati serta turut serta dalam proses tersebut. observasi yang peneliti lakukan adalah dengan mengamati proses kegiatan halaqah Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 guna memperoleh data yang diperlukan tentang peranan halaqah sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara secara langsung oleh peneliti dengan membawa seperangkat pertanyaan yang komprehensif dan terperinci dalam bentuk panduan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan rinci dari informan mengenai kegiatan halaqah yang dilaksanakan di pondok pesantren untuk mengetahui bagaimana peranan halaqah tersebut menjadi media komunikasi konseling pada mahasantri

Hasil wawancara dan observasi dilapangan didokumentasikan berupa data verbatim, yaitu proses pengumpulan data dimana informasi atau ucapan dari informan penelitian direkam secara langsung. Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data ini untuk memperkuat informasi yang telah di peroleh melalui observasi dan wawancara, serta untuk memperoleh data tambahan melalui

dokumen-dokumen penting yang tersedia di pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan pengecekan data dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan informasi. Jika terdapat perbedaan antara data dari sumber-sumber tersebut, peneliti akan berupaya untuk mencapai kesepakatan agar dapat mencapai kesimpulan yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan ulang terhadap partisipan untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi sumber untuk memverifikasi keakuratan data. Sebagai contoh, jika peneliti mengumpulkan data dari pengurus atau mahasantri dengan menggunakan teknik wawancara, untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan melibatkan mahasantri lain dalam wawancara guna memperoleh informasi yang valid, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang kuat.

8. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang terkumpul dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen kemudian dianalisis dan dipelajari sesuai dengan kelompok data. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori yang relevan, penyusunan dalam unit-unit tertentu, sintesis informasi, pemilihan aspek yang penting untuk

dipelajari, dan pembuatan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pihak lainnya.

Adapun Langkah-langkah dalam analisis data diantaranya :

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses penyusutan yang melibatkan pengkompresian, pemilihan, dan penekanan pada inti-inti yang signifikan, serta pencarian pola dan tema yang muncul. Dalam konteks ini, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, peneliti akan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu yang berkaitan dengan bagaimana kegiatan halaqah di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2. Kemudian dianalisis bagaimana peran halaqah tersebut sebagai media komunikasi konseling pada mahasantri.

b. Penyajian Data

Biasanya, penyajian data dilakukan melalui narasi ringkas, grafik, atau relasi antar kategori. Dengan menyajikan data, akan lebih mudah untuk memahami situasi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Setelah data disederhanakan, peneliti kemudian menyajikan data tersebut. Artinya, setelah peneliti menyusun data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen ke dalam topik yang relevan, langkah berikutnya adalah mengorganisir sub-topik tersebut pada posisi masing-masing.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal bersifat provisional dan bisa berubah kecuali ada bukti yang valid

dan konsisten ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan. Jika data tersebut tetap konsisten, maka kesimpulan awal tersebut menjadi kredibel. Ini berarti bahwa kesimpulan awal yang dibuat oleh peneliti dapat berubah sesuai dengan pengumpulan data selanjutnya, apakah data tersebut masih konsisten atau mengalami perubahan.

